

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Perkembangan Anak SMP

Perkembangan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau remaja awal umumnya berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini penting dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan konseling, agar intervensi yang diberikan dapat sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

a. Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, siswa SMP berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan kognitif di mana individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis (Hidayati & Aini, 2024). Pada tahap ini, peserta didik mulai mampu memahami konsep-konsep yang kompleks, membuat hipotesis, dan memecahkan masalah secara rasional. Kemampuan berpikir kritis juga mulai berkembang, sehingga siswa dapat mengevaluasi dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang.

b. Perkembangan Psikososial

Berdasarkan teori Erikson, siswa SMP berada pada tahap *identity vs. role confusion* (identitas vs. kebingungan peran). Pada tahap ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri, nilai-nilai, serta tujuan hidup. Remaja akan mencari jati diri melalui berbagai peran sosial yang mereka coba. Apabila remaja gagal menemukan identitasnya, maka akan timbul kebingungan peran, yang dapat berujung pada perilaku menyimpang, termasuk perilaku membolos (Kamilla, et al., 2022).

c. Perkembangan Moral

Dalam teori perkembangan moral Kohlberg, siswa SMP umumnya berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral

mereka dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan lingkungan (Nida, 2023). Pada tahap ini, siswa mulai memahami pentingnya aturan dan peranannya dalam menjaga keteraturan sosial. Mereka cenderung menilai benar atau salah berdasarkan penerimaan sosial dan otoritas, bukan atas dasar prinsip etis pribadi.

d. Perkembangan Emosional dan Sosial

Remaja awal mengalami perubahan emosi yang fluktuatif, disebabkan oleh perkembangan hormonal dan tuntutan sosial. Siswa pada jenjang SMP mulai menunjukkan kebutuhan untuk diterima oleh kelompok teman sebaya dan cenderung lebih sensitif terhadap penolakan sosial. Interaksi sosial menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas dan harga diri siswa. Lingkungan sosial yang tidak mendukung dapat memicu perilaku negatif seperti membolos, konflik sosial, bahkan penurunan motivasi belajar (Usman, Karama, & Ma'ruf, 2023)

e. Perkembangan Fisik

Secara fisik, siswa SMP berada dalam fase pubertas, yaitu masa ketika terjadi percepatan pertumbuhan tubuh dan kematangan seksual (Fidora, Oktarini, & Prima, 2021). Perubahan fisik ini dapat memengaruhi persepsi diri siswa dan kepercayaan diri. Sebagian remaja merasa tidak nyaman atau malu dengan perubahan tubuhnya, yang dapat berdampak pada interaksi sosial dan prestasi akademik.

2. Konseling

Konseling merupakan bagian penting dalam layanan bimbingan yang berfungsi untuk membantu individu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapinya. Menurut (Fiah & Anggralisa, 2020), konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara tatap muka antara konselor dengan konseli, untuk membantu konseli memahami dirinya, lingkungan, dan menentukan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Sementara itu, (Eko & Purwaningrum, 2022) menyatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan timbal balik yang bersifat profesional antara seorang konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli memahami dan mengatasi permasalahan hidupnya secara mandiri. Konseling memungkinkan konseli untuk mengeksplorasi pikiran, perasaan, dan perilaku mereka sehingga mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam hidupnya.

Menurut (Ramadhanita, Safitri, & Sinthiya, 2022), konseling merupakan proses yang melibatkan komunikasi yang terarah antara konselor dan klien guna membantu klien membuat keputusan, memperjelas perasaan, serta meningkatkan keterampilan interpersonal dan kemampuan pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses bantuan profesional yang bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan, pengembangan, dan pemecahan masalah individu melalui interaksi interpersonal antara konselor dan konseli.

3. Konseling Individu

Konseling individual merupakan proses dimana konselor membantu klien yang sedang mengalami kesulitan dengan cara melakukan wawancara konseling yang berujung pada terselesaikannya permasalahan klien (Maliki, 2022).

Pengertian lain yang menyebutkan Konseling Individu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara pribadi dan secara langsung berkomunikasi, dalam konteks diskusi dan penyelesaian masalah (Luddin, 2024). Kedua pendapat tersebut, masih memiliki kesamaan-kesamaan prinsip pemahaman dengan apa yang dikemukakan oleh (Willis, 2009) Konseling Individu atau perorangan adalah “bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, maupun mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif” (Mufida, 2021).

Dari ketiga pendapat di atas semua dapat disimpulkan bahwa konseling individu juga dikenal sebagai konseling perorangan adalah proses memberikan

bantuan secara pribadi antara seorang profesional konseling dan kliennya. yang dilakukan secara *face to face*, melalui metode wawancara dan dalam pengentasan masalah diupayakan dengan kemampuann diri klien sendiri.

4. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu diklasifikasikan menjadi 2 bagian yaitu yang bersifat umum atau mendasar seperti penemuan diri dan dunianya, perkembangan secara optimal, realisasi diri secara bernilai sebagai individu dan menerobos diri sendiri. Tujuan yang bersifat kongkret (khusus) adalah bantuan yang diberikan kepada individu agar (Yekti, 2020):

- a. Mengerti diri dan lingkungannya.
- b. Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial probadi.
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara baik dan maksimal.
- d. Memecahkan masalah secara bijaksana.
- e. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya dan mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.
- f. Memahami dan mengarahakan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan.

Konseling individu adalah “teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli yang mencakup dalam bidang pribadi, bidang sosial, bidang karier dan bidang belajar (Susanto, 2018). Pengembangan pemahaman tentang tujuan dari konseling individu, seperti mengurangi intensitas rasa rendah diri, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang salah dalam persepsi, menetapkan tujuan hidup, mengembangkan kasih sayang terhadap orang lain, dan meningkatkan kegiatan (Yekti, 2020). Dengan mempertimbangkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu adalah sebuah bantuan secara *face to face* dengan membentuk *relationship* yang bertujuan untuk membantu individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat pribadi untuk mencapai tugas perkembangan dengan kemampuan dan keunikan dari karakter klien yang

mempunyai masalah yang dapat diatasi dengan didasari keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Tahapan-tahapan Konseling Individu

Ada beberapa tahapan konseling individu sebagai berikut (Ali, 2023):

a. Tahap Awal

Dimulai saat klien dan konselor pertama kali bertemu dan berlanjut hingga klien dan konselor mengidentifikasi masalah klien. Pada tahap ini, tugas-tugas berikut harus diselesaikan:

- 1) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli (*raport*).
- 2) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.
- 3) Membuat penaksiran dan penjajagan.
- 4) Menegosiasikan kontrak.

b. Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap awal dilakukan dengan baik, proses konseling masuk ke tahap inti, atau tahap kerja. Beberapa hal dilakukan di tahap ini, seperti:

- 1) Mempelajari masalah konseli lebih lanjut.
- 2) Melakukan penelitian ulang bersama konseli untuk mengevaluasi masalah mereka.
- 3) Menjaga hubungan konseli.
- 4) Konseli senang terlibat dalam wawancara konseling dan menunjukkan kebutuhan untuk berkembang dan menyelesaikan masalahnya.
- 5) Konselor berusaha mengembangkan berbagai pendekatan konseling dan dapat menunjukkan pribadi yang ikhlas, jujur, dan benar-benar peduli terhadap konseli. Proses konseling untuk memastikan bahwa semuanya berjalan sesuai dengan kontrak. Kontrak tetap memiliki kesepakatan yang dibuat oleh konselor dan konseli.

c. Akhir (Tahap Tindakan)

Pada titik akhir ini, ada beberapa tugas yang harus dilakukan, seperti berikut:

- 1) Konselor bersama konseli membuat kesimpulan tentang hasil konseling.
- 2) Berdasarkan konsensus dari proses konseling sebelumnya, rencana tindakan yang akan dilakukan.
- 3) Mengevaluasi proses dan hasil konseling (penilaian segera).
- 4) Menyusun agenda untuk pertemuan berikutnya.

Pendapat lain menjelaskan tahapan dari konseling individu antara lain sebagai berikut (Namora, 2018):

a. Tahap Pertama (Awal): Mendefinisikan Masalah

Pada tahap ini konselor dan konseli bersama membangun alternatif masalah dan membuat definisi yang dimufakati bersama sejak awal.

b. Tahap II (Pertengahan): Tahap Kerja

Salah satu tugas fase ini adalah untuk memeriksa kembali definisi masalah dan menghasilkan solusi alternatif yang terutama melibatkan pengujian masalah untuk membuat situasi perasaan, pemikiran, dan pengalaman klien saat ini jelas.

c. Tahap III (Akhir): Tahap Pengambilan Keputusan untuk Beraksi. Pada tahap ini berhubungan dengan:

- 1) Membuat pilihan-pilihan untuk menyelesaikan masalah.
- 2) Menguji solusi-solusi tersebut di dunia nyata.

Dari Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dalam konseling individu ada tiga tahapan: Pertama, membangun hubungan antara konselor dengan klien disertai mendefinisikan masalah yang dihadapi klien. Tahap kedua mempersonalisasi, dilanjutkan mengembangkan dan tetap menjaga hubungan dengan klien, dan juga mengembangkan dan mencari solusi-solusi dari permasalahan yang ada. Tahap ketiga dilakukan pengembangan alternatif untuk memecahkan masalah klien yang telah terdata dan dilakukan upaya mengatasinya dilanjutkan mencari tahu sejauh apa keberhasilannya melalui evaluasi dari tindakan penyelesaian masalah yang telah dilakukan.

4. Kajian Pendekatan *Behavior*

Teknik pendekatan *Behavior* merupakan metode ilmiah dalam proses–proses terapeutik yang sifatnya mengembangkan monitoring secara tetap dan mengembangkan prosedur-prosedur intervensi tingkah laku berdasarkan data (Sulistiyono, 2022). Teknik *behavior* merupakan suatu metode untuk mengatasi berbagai jenis perilaku menyimpang dengan tujuan menghilangkan perilaku tersebut dan menciptakan perilaku baru yang dapat diterima dengan memberikan penghargaan (Syahrul & Setiawati, 2020). Adapun pendapat lain bahwa pendekatan *Behavior* adalah Pendekatan yang dilakukan kepada sikap yang terlihat dan spesifik sesuai masalah yang dihadapinya yang mengarah pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku yang baru dan menghapuskan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Sulistiyono, 2022).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendekatan *Behavior* merupakan teknik pendekatan yang dilakukan untuk menghapuskan bentuk tingkah laku menyimpang yang teramati secara tampak dan spesifik melalui proses-proses terapeutik yang sifatnya mengembangkan monitoring secara tetap dengan tujuan memperoleh tingkah laku yang baru dan menghapuskan tingkah laku yang maladaptif serta memberikan pemerkuat sehingga mampu mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.

5. Tujuan Pendekatan *Behavior*

Menurut Corey (2013) tujuan Konseling *Behaviour*

adalah untuk membantu klien menghilangkan reaksi-reaksi lama yang merugikan diri, dan belajar reaksi-reaksi baru yang lebih baik dalam (Sulistiyono, 2022). Tujuan Konseling *Behavior* yaitu untuk membimbing klien mencapai kondisi kehidupan tanpa menghadapi konflik atau kesulitan dan hambatan perilaku yang dapat menyebabkan ketidak puasan jangka panjang (Rahmi, 2021). Maksud Konseling *Behavior* yaitu merancang kondisi yang mendukung (Jamila et al., 2021). Secara umum tujuan konseling perilaku adalah antara lain:

- a. Menciptakan kondisi baru dalam pembelajaran.

- b. Menghapus perilaku non adaptif untuk digantikan dengan perilaku adaptif.
- c. Meningkatkan *personality choice*.

Terapi ini berbeda dengan terapi yang lain yang pendekatannya ditandai oleh (Lesmana, 2023):

- a. Fokusnya pada perilaku yang tampak dan spesifik.
- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan).
- c. Formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus.
- d. Penilaian objektif mengenai hasil konseling.

6. Tahapan Konseling *Behavior*

Telah menyusun tahapan Konseling *Behavior* dengan membagi menjadi empat kategori yaitu (Rahmi, 2021):

- a. Belajar operan, pada tahap ini buatlah konseli memahami bahwa *reward* dibutuhkan untuk merangsang terwujudnya perubahan perilaku yang diharapkan.
- b. Belajar meniru, konselor menunjukan perilaku positif dan akan diberi imbalan atas peniruan dan kebiasaan perilaku sehari-hari.
- c. Pembelajaran kognitif, konselor dapat memberikan klien secara bebas merespon rangsangan dari lingkungan sosial untuk membentuk suatu kapasitas.
- d. Pelajari emosi, konselor akan menunjukan reaksi emosional negatif kemudian menggantikannya dengan reaksi positif yang dapat diterima secara emosional dalam keadaan tertentu.

Tahapan Konseling *Behavior* dibagi dalam empat katagori antara lain (Sulistiyono, 2022):

- a. Belajar operan (*operant learning*) adalah belajar berdasarkan atas perlunya pemberian ganjaran untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

- b. Belajar mencontoh (*imitative learning*), yaitu cara dalam memberikan respon baru melalui menunjukan atau mengerjakan model-model perilaku yang diinginkan sehingga dapat dilakukan klien.
- c. Belajar kognitif (*cognitive learning*), yaitu belajar memelihara respon yang diharapkan dan boleh mengadaptasi perilaku yang lebih baik melalui instruksi sederhana.
- d. Belajar emosi (*emotional learning*), yaitu cara yang digunakan untuk mengganti respon-respon emosional klien yang tidak dapat diterima menjadi respon emosional yang dapat diterima sesuai dengan konteks classical conditioning.

Tahapan Konseling *Behavior* yaitu proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut. Langkah-langkah konseling *Behavior* sebagai berikut (Jamila et al., 2021):

- a. *Assesment*, Langkah awal yang bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika perkembangan klien.
- b. *Goal setting*, Langkah untuk merumuskan tujuan konseling.
- c. *Technique implementation*, menentukan dan melaksanakan Teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laku yang diinginkan.
- d. *Evaluation termination*, melakukan penilaian apakah kegiatan konseling yang telah dilaksanakan mengarah dan mencapai hasil sesuai dengan tujuan konseling.
- e. *Feedback*, memberikan dan menganalisa umpan balik untuk memperbaiki dan meningkatkan proses konseling.

Dapat disimpulkan bahwa Teknik konseling *Behavior* didasarkan pada penghapusan respon yang telah dipelajari terhadap stimulan dengan demikian respon-respon yang baru dapat terbentuk.

7. Teknik *Behavior Contract*

Behavior Contract merupakan cara dalam membentuk tingkahlaku yang diinginkan melalui kontrak perilaku yang telah disepakati, hal ini sejalan dengan teori Behavioristik yang dikemukakan oleh Pavlov (1849-1936) bahwa

individu atau perilaku dapat dikendalikan dengan cara stimulus alami yang tepat untuk mendapatkan respon atau hasil yang diinginkan. *Behavior Contract* yaitu membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh hasil tertentu sesuai yang diharapkan (Jamila et al., 2021). Pendekatan *Behavior Contract* merupakan strategi perubahan perilaku dengan cara mengatur kondisi konseli berdasarkan kontrak antara konseli dengan konselor atau sebaliknya (Mulawarman, 2020). Pendekatan

Behavior Contract adalah kesepakatan yang dibuat oleh dua orang atau lebih (konselor dan klien) untuk mengubah beberapa perilaku spesifik pada klien (Hamzah, 2020). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling *Behavior Contract* yaitu proses konseling yang didasarkan pada kesepakatan kesepakatan antara konselor dan konseli dalam merubah perilaku yang diharapkan.

8. Langkah-Langkah Konseling Teknik *Behavior Contract*

Menurut Marisa (2020) langkah dalam konseling *Behavior Contract* meliputi:

- a) Analisis ABC (Penyebab, Perilaku, Akibat) digunakan untuk memilih perilaku mana yang harus diubah. Analisis ABC adalah teknik untuk memilih perilaku mana yang harus diubah, dimulai dengan penyebabnya (pemicu perilaku), diikuti oleh perilaku atau aktivitas yang bermasalah, termasuk jenis, kuantitas, dan durasinya. Hasil perilaku, atau Akibat, muncul terakhir.
- b) Tentukan data awal (data dasar) yang diperoleh dari data perilaku setelah melakukan analisis ABC.
- c) Tentukan jenis penguatan yang akan digunakan. Penguatan yang bisa diterapkan termasuk pemberian hadiah, pujian (seperti tepuk tangan, sanjungan), dan jenis penguatan lainnya.
- d) Beri penguatan setiap kali perilaku yang diinginkan muncul.
- e) Berikan penguatan setiap saat perilaku yang diharapkan sudah stabil.

9. Prinsip Konseling Teknik *Behavior Contract*

Dasar-dasar penerapan kontrak perilaku meliputi beberapa prinsip kontrak seharusnya disertai dengan penguatan, yang harus diberikan segera setelah perilaku yang diinginkan. Selain itu, kontrak harus dinegosiasikan dengan cara yang terbuka dan bebas, serta harus disetujui oleh klien, kontrak harus *fair*, kontrak harus jelas, kontrak dilaksanakan secara terintegrasi dengan program sekolah menurut Marisa (2020).

10. Membolos

Perilaku bolos adalah tindakan yang dilakukan oleh siswa yang melanggar aturan sekolah. Ini terjadi ketika mereka meninggalkan sekolah saat pelajaran berlangsung, dari awal hingga akhir, agar bisa menghindari jam pelajaran yang seharusnya diikuti, tanpa alasan yang diterima oleh pihak sekolah (Tania, 2021). Tindakan membolos biasanya tidak dilakukan seorang diri, melainkan bersama teman-teman (Sabardila et al., 2021). Perilaku membolos merupakan tindakan meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah (Sulistiyono, 2022). Pendapat lain dikemukakan mengenai perilaku membolos adalah suatu perilaku tidak baik yang berhubungan dengan meninggalkan pembelajaran atau tidak masuk sekolah tanpa izin (Hanafi, 2018).

a. Faktor Membolos

Faktor yang menyebabkan siswa membolos yaitu (Tania A.L et al., 2021):

1) Faktor Sekolah

Sekolah dapat menjadi faktor siswa membolos hal ini disebabkan karena tidak menyukai guru yang bersangkutan, merasa bosan dan tidak akrab dengan teman satu kelas.

2) Faktor Personal

Faktor ini berasal dari diri siswa itu sendiri, faktor personal biasanya timbul bukan karena kehilangan motivasi melainkan adanya rasa tidak percaya diri dalam siswa tersebut yang mengakibatkan terhambatnya proses

pembelajaran dan merasa tidak dianggap keberadaannya oleh teman satu kelas.

3) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan peran penting dalam pelaksanaan pendidikan anaknya, dengan pola asuh yang kurang perhatian dan tidak mengawasi perkembangan anak dan memantau aktivitas sekolah maka akan memberikan peluang pada anak untuk melakukan tindakan membolos. Faktor membolos siswa yaitu karena kurangnya dukungan dari orang tua terhadap sistem pendidikan dan pandangan mereka yang menganggap sekolah tidak penting, faktor lingkungan yang negatif juga menjadi alasan siswa sering bolos (Yekti, 2020). Pendapat lain menyatakan bahwa alasan di balik perilaku membolos mencakup ketidakpuasan terhadap tindakan guru, kurangnya perhatian dari guru, merasa diperlakukan secara berbeda oleh guru, terpengaruh oleh teman, dan tidak menyelesaikan tugas (Hanafi, 2018).

b. Dampak Membolos

Dampak dari perilaku membolos yaitu psikis siswa yang membolos akan mengalami kecemasan terhadap nilai raport yang tidak maksimal, banyak tugas yang menumpuk, dan dikucilkan oleh teman sekelas (Yekti, 2020). Menurut (Tania A.L et al., 2021) dampak membolos yaitu:

- 1) Tertinggal pelajaran dari teman satu kelas
- 2) Menghambat Pendidikan yang sedang ditempuh
- 3) Tidak naik kelas
- 4) Dikeluarkan dari sekolah

Menurut Muslih (2017) menyebutkan bahwa dampak perilaku membolos meliputi:

- 1) Minat terhadap pelajaran akan semakin rendah
- 2) Gagal dalam ujian
- 3) Hasil belajar tidak sesuai dengan kemampuan
- 4) Penguasaan terhadap materi tertinggal

c. Mengatasi Perilaku Membolos

Di sekolah mana pun, membolos merupakan perilaku yang umum. Perilaku ini dapat dilakukan dengan berbagai cara. dilaksanakan dalam mengatasi perilaku membolos tersebut. Menurut Tania A.L et al (2021) mengatasi perilaku membolos sekolah yaitu:

- 1) Membangun motivasi belajar
- 2) Membangun hubungan baik antara orang tua siswa
- 3) Menegakkan peraturan sekolah secara konseksten
- 4) Membangun kesepakatan perilaku dengan siswa

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti.

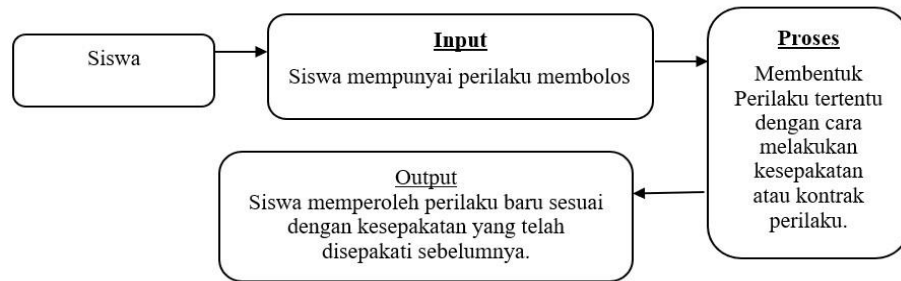
Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan yang digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Teknik *Behavior Contract* dapat membantu individu untuk mengurangi perilaku agresif non-verbal yang timbul melalui penghapusan stimulus dan memberi reward kepada diri sendiri ketika berhasil menahan mengeluarkan tindakan yang dapat menyakiti orang lain (Syahrani et al., 2020).

Mengungkapkan bahwa konseling *Behavior Contract* dapat diterapkan dalam mengatasi perilaku membolos siswa (Yekti, 2020). Sedangkan model konseling teknik *Behavior Contract* perilaku dengan logbook efektif dapat meningkatkan minat membaca pada semua indikator minat membaca (Muslih, 2017).

Penelitian lain mengatakan bahwa pelaksanaan konseling individu dengan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku membolos siswa (Herwansyah, 2023).

C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah penyusunan tentang hubungan antara beberapa variabel yang dibuat dari berbagai teori yang sudah dijelaskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah perilaku membolos siswa yang terbentuk dari perilaku tertentu dengan melakukan kesepakatan atau kontrak perilaku yang dapat di tangani dengan memperoleh perilaku baru sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya.

Kerangka pikir dalam penelitian ini merujuk pada fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa ada 2 siswa SMP Negeri 2 Adipala kelas IX yang melakukan perilaku membolos. Perilaku membolos sekolah dirasa mengganggu proses pendidikan disekolah sehingga perlu dicari penyelesaiannya. Perilaku membolos merupakan perilaku tidak adaptif yang ditandai dengan malas belajar, tidak mengerjakan tugas rumah, sering terlambat berangkat sekolah, prestasi belajar rendah, meninggalkan jam pelajaran tanpa izin. menggunakan konseling individu dengan pendekatan *Behavior Contract* sesuai dalam upaya mengatasi perilaku membolos sekolah.

Pendekatan Behavior fokus pada perubahan perilaku yang terlihat pada orang. Perilaku yang bermasalah dan kebiasaan buruk terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungan, sehingga perilaku lama bisa digantikan dengan perilaku baru dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Dari penjelasan di atas maka bisa disimpulkan bahwa pendekatan *Behavior contract* tepat digunakan untuk mengatasi masalah membolos pada siswa. Pembuatan perjanjian perilaku bertujuan untuk mengatur siswa agar bisa

menunjukkan perilaku yang baik sesuai kesepakatan antara siswa dan guru. untuk membuat pendekatan ini lebih efektif *Behavior Contract* diterapkan tiga jenis pola yaitu *reinforcement* (penguatan) dalam bentuk verbal maupun nonverbal, *reiforcement* (sanksi pelanggaran), pemberian tugas-tugas, pola ini bertujuan untuk menstimulus konseli agar lebih termotivasi melakukan perubahan perilaku sesuai dengan kontrak yang telah disepakati sebelumnya antara konseli dan konselor.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan, maka timbul pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah cara melaksanakan *Assessment* masalah perilaku membolos?
2. Bagaimanakah cara melaksanakan *Goal Setting* masalah perilaku membolos?
3. Bagaimanakah cara melaksanakan *Technique Implementation* masalah perilaku membolos?
4. Bagaimanakah cara melaksanakan *Evaluation termination* perilaku membolos?
5. Bagaimanakah cara melaksanakan *Feedback* masalah perilaku membolos?